

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu negara. Dengan Pendidikan, manusia berupaya mendalami nilai-nilai kemanusiaan, bukan hanya secara fisik, melainkan dengan mengintegrasikannya ke dalam karakter dan identitas mereka. Inilah yang menjadi nilai-nilai kemanusiaan sebagai panduan bagi manusia untuk hidup harmonis Bersama sesama manusia. Oleh karena itu, Pendidikan menjadi suatu keperluan esensial bagi manusia.<sup>1</sup>

Melalui proses Pendidikan, manusia mempunyai kemampuan melahirkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam dinamika pembangunan saat ini yang serba *digitalisasi*. Dengan faktor tersebut telah menimbulkan perubahan sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 4 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, Kesehatan jasmani dan Rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemsyarakatan dan kebangsaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Bandung: Rineka Cipta, 2005), 1.

<sup>2</sup> Supriadi Hamdi, "Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi," *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang* 3 No. 2, no. 2 (2016): 93.

Pada abad ke-21, perkembangan globalisasi ini berkembang dengan pesat merambah ke seluruh dunia dan mengubah orientasi Pendidikan secara umum. Tujuan Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan. Namun, juga menekankan aspek komodifikasi Pendidikan dengan penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan seni.<sup>3</sup>

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, tidak dapat menghindari dari pengaruh globalisasi karena globalisasi merupakan suatu proses yang mutlak. Kemajuan global telah berdampak pada semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang Pendidikan. Pemerintah Indonesia sendiri tidak tinggal diam dengan fenomena globalisasi ini. Berbagai upaya perbaikan dalam Pendidikan telah dilakukan, salah satunya yaitu upaya perbaikan sistem kurikulum Pendidikan secara berkesinambungan. Kurikulum adalah komponen paling vital dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan serta menjadi panduan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.<sup>4</sup>

Para ahli Pendidikan memiliki beragam pandangan tentang kurikulum. Pendapat mereka ada yang sama dan ada yang berbeda antara satu dan yang lainnya meskipun demikian, ada kesamaan dalam pandangan mereka. Diantara kesamaannya ialah kurikulum didesain dan diupayakan untuk mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>5</sup> Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, “Kurikulum didefinisikan sebagai sekumpulan rencana dan aturan yang mengatur tujuan, materi pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam

---

<sup>3</sup> Amir Fatah, Kir Haryana, dan Yoga Guntur Sampurno, “Kesiapan SMK Negeri Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif* 5, no. 1 (2022): 96.

<sup>4</sup> Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang* (Bogor: Guepedia, 2019), 53.

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Penadamedia Group, 2008), 3.

melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”. Menurut Oemar Hamalik dalam Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah serangkaian rencana, tata aturan, dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pengajaran.<sup>6</sup>

Menurut pandangan Hilda Taba, kurikulum adalah elemen krusial dalam proses pendidikan karena berperan sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, kurikulum juga digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.<sup>7</sup> Kurikulum dirancang untuk memfasilitasi dan menunjang proses Pendidikan. Namun, ironisnya, kurikulum malah mengalami perubahan dan perubahan itu sering menghasilkan kebingungan di kalangan pendidik yang akhirnya menghambat kelancaran proses Pendidikan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kurikulum memegang peran yang sangat penting dan menjadi inti dari pendidikan itu sendiri. Kurikulum mengatur semua kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, kurikulum juga berfungsi sebagai rencana pendidikan yang memberikan panduan tentang jenis, cakupan, urutan materi, dan proses pendidikan.<sup>8</sup> Dalam menghadapi perubahan zaman kurikulum perlu tetap mengikuti perkembangan dan perubahan, inovasi, pengetahuan dan teknologi, kemampuan siswa, budaya, nilai-nilai, dan tuntutan masyarakat agar selalu relevan dengan kondisi dan kebutuhan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Hasanuddin dkk., *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)* (Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 3–4.

<sup>7</sup> Evi Catur Sari, “Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan,” *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 94.

<sup>8</sup> Nana Syaodih S, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 4.

<sup>9</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

Di Indonesia sendiri, kurikulum sudah beberapa kali mengalami pergantian dan pengembangan dari mulai sejak tahun 1945 yang tentunya perubahan kurikulum dipengaruhi oleh permasalahan dan tantangan, perkembangan zaman, dan teknologi. Secara berurutan, kurikulum Pendidikan nasional telah mengalami perubahan dari tahun ke tahun, yakni pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 2004, 2006, 2013, dan terbaru kurikulum Merdeka belajar. Saat ini pemerintah sedang mensosialisasikan kurikulum Merdeka Belajar sebagai kurikulum terbaru, kurikulum Merdeka belajar sudah dilaksanakan secara bertahap dan merata di berbagai sekolah di Indonesia mulai tahun ajaran 2022/2023.<sup>10</sup>

Pada tahun 2013, pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum 2013 sebagai bagian dari upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan di negara ini. Namun, pada tahun 2020, pemerintah meluncurkan kurikulum baru yang disebut Kurikulum Merdeka Belajar, dengan berbagai pertimbangan dan tantangan. Beberapa di antaranya adalah pandemi COVID-19, meningkatnya persaingan dalam kualitas pendidikan, semakin ketatnya persaingan di dunia kerja, serta pesatnya perkembangan teknologi. Pada Februari 2022, Kurikulum Merdeka yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, resmi diterapkan. Kebijakan ini dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai langkah untuk memulihkan serta meningkatkan kualitas pembelajaran, berlaku mulai tahun 2022.<sup>11</sup> Hal ini dilakukan karena menghadapi pada situasi pandemic Covid-19 yang terjadi sejak tahun 2019. Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan banyak perubahan dalam berbagai sektor, termasuk dalam sektor

---

<sup>10</sup> Ibid., 93–94.

<sup>11</sup> Fadilla Riyadi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Peningkatan Hasil belajar PAI di SMK Muhammadiyah Purwodadi Purworejo” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), 2.

Pendidikan. Perubahan-perubahan ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk menjadikan sektor Pendidikan agar mampu menghadapi perubahan zaman, mengejar ketertinggalan, serta meningkatkan sumber daya manusia pada era global saat ini.

Berbicara tentang teori Merdeka Belajar pertama kali diperkenalkan oleh Carl Ransom Rogers melalui bukunya yang berjudul "*Freedom To Learn*" pada tahun 1996. Konsep Merdeka Belajar bukan konsep baru muncul namun telah ada bersamaan dengan kerangka pemikiran teori humanisme yang mengutamakan bahwa proses pembelajaran berpusat pada inisiatif siswa untuk belajar, yang kemudian dikenal dengan istilah "*Learner-Centered*" atau berpusat pada siswa. Menurut Rogers peran guru dalam *Learner-Centered* juga sebagai fasilitator, bukan pengajar yang bersifat penceramah saja. Menurut Rogers, dalam proses pembelajaran yang baik ialah model pembelajaran yang tanggung jawab belajar sepenuhnya diberikan kepada inisiatif siswa. Hal ini diharapkan akan menghasilkan hasil pembelajaran yang benar-benar dikuasai dan dipahami secara mendalam oleh siswa.<sup>12</sup>

Merdeka Belajar dapat diartikan sebagai kebebasan dalam proses belajar, di mana siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan nyaman dan bebas dari tekanan yang dapat menyebabkan stres. Hal ini berarti memberikan siswa kebebasan untuk mengejar minat dan bakat mereka tanpa harus dipaksa mempelajari atau menguasai bidang yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.<sup>13</sup> Pendidikan Merdeka memungkinkan fleksibilitas yang tinggi dalam hal pembelajaran, metode pengajaran, serta lokasi belajar.

---

<sup>12</sup> Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya (Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia)* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022), 2.

<sup>13</sup> Ibid.

Kurikulum Merdeka Belajar diidentifikasi sebagai rencana pembelajaran yang memberikan kebebasan bagi pendidik dan peserta didik untuk mengatur proses belajar mengajar agar sesuai dengan kebutuhan individu. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan minat, bakat, dan kemampuan di antara peserta didik di berbagai wilayah di Indonesia. Oleh karena itu, guru diberikan keleluasaan untuk menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap peserta didik, sehingga materi tersebut bisa lebih efektif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>14</sup>

Tujuan program kurikulum merdeka belajar adalah menciptakan siswa dan pelajar yang cerdas dan luar biasa melalui Pendidikan nasional yang berfokus pada konsep Merdeka Belajar. Namun, tantangannya adalah apakah harapan ini dapat diwujudkan sesuai dengan realitas yang ada. Keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut sangat bergantung pada sumber daya manusia yang berkualitas dan ketersediaan fasilitas yang memadai. Meskipun tidak dimaksudkan untuk menjadi pesimis, namun kita harus sadar bahwa kualitas Pendidikan di Indonesia masih berada di bawah rata-rata system Pendidikan global.<sup>15</sup> Pemerintah telah mengadopsi konsep Merdeka Belajar sebagai salah satu langkah untuk meningkatkan citra dan kualitas Pendidikan Indonesia di mata dunia.

Perubahan dalam kurikulum Merdeka belajar dimaksudkan dalam rangka untuk menghadapi tantangan zaman saat ini. Perubahan dalam system Pendidikan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa lulusan harus mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Konsep “Merdeka Belajar”

---

<sup>14</sup> S Usanto, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa,” *Cakrawala Repositori IMWI* 5, no. 2 (2022): 495.

<sup>15</sup> Fir Tri Ajeng Oktavia, Dina Maharani, dan Khoirul Qudsiyah, “di Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 2 Pacitan,” *Edumatic* 4 No. 1 (2023): 16.

telah diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan sebagai upaya untuk memodernisasi Pendidikan di Indonesia. Semakin kompleks tantangan yang dihadapi, semakin signifikan perubahan yang akan terjadi dalam kurikulum karena perubahan tersebut dipengaruhi oleh evolusi zaman itu sendiri.<sup>16</sup> Oleh karena itu, perlu terus melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kurikulum guna melakukan perbaikan dan peningkatan secara berkelanjutan. Perubahan pada kurikulum sangat diperlukan untuk menjaga agar tidak tertinggal dalam perkembangan zaman.

Penelitian mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan oleh Putri Armadani, Putri Kartika Sari, Feri Aldi Abdullah, dan Merika Setiawan (2023) menunjukkan bahwa kegiatan P5 merupakan bentuk pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan potensi siswa dengan menciptakan berbagai produk proyek yang disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila serta tema yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud).<sup>17</sup>

SMK Al-Huda, sebuah sekolah swasta di bawah Yayasan Pendidikan Islam Al-Huda, didirikan pada 15 Juli 1988 dengan nama awal Sekolah Teknologi Menengah (STM). Berlokasi di Jl. Masjid Al-Huda No.196, Kota Kediri, Jawa Timur, sekolah ini kemudian berganti nama menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kelompok Teknologi dan Industri. SMK Al-Huda Kediri menjadi satu-satunya SMK swasta di Jawa Timur yang telah diakui sebagai Sekolah Berstandar Nasional (SSN).

---

<sup>16</sup> Aslan dan Wahyudin, *Kurikulum dan Tantangan Perubahan* (Bookies Indonesia, 2020), 17.

<sup>17</sup> Nisa Fadillah Dwi Arumsari dan AR. Koesdyantho, "Peran Guru Bk Dalam Mempersiapkan Siswa-Siswi Menghadapi Kurikulum (Penelitian pada Siswa Kelas XI Program Studi Pariwisata di SMK Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2020/2021)," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7 (2021).

Saat ini, SMK Al-Huda Kediri telah memperoleh akreditasi A. Sekolah ini berkomitmen untuk mengembangkan peran sebagai pusat karier dengan kolaborasi yang kokoh untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Mereka juga telah menerapkan kurikulum Merdeka Belajar sejak tahun 2022 sebagai langkah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, memperkuat kemitraan dengan dunia kerja, dan industri.

Di SMK Al-Huda Kota Kediri, terdapat berbagai program keahlian seperti Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Permesinan, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, Multimedia, serta Teknik Komputer dan Jaringan.

Pada jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) SMK Al-Huda Kota Kediri telah sepenuhnya menggunakan kurikulum Merdeka Belajar yang dipadukan dengan kurikulum sekolah. Hal ini memunculkan beberapa pertanyaan penting yang perlu dijawab untuk memahami proses, evaluasi, dan dampak dari penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada jurusan TKJ di sekolah ini.

Menerapkan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar merupakan opsi menarik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan Merdeka Belajar menitikberatkan pada pengembangan kreativitas, inisiatif, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Dengan menerapkan konsep Merdeka Belajar dalam manajemen kurikulum, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa TKJ.

Penelitian tentang Kurikulum Merdeka Belajar di jurusan TKJ tingkat SMK masih sangat terbatas, bahkan belum ada sama sekali. Meskipun beberapa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di tingkat SMA dan beberapa di SMK, penelitian yang secara khusus mengulas Kurikulum Merdeka Belajar pada jurusan TKJ

belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini dengan merencanakan penelitian tentang Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada Jurusan TKJ di SMK Al-Huda Kota Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana manajemen Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan pada jurusan TKJ tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang ini, maka rumusan masalahnya adalah tentang Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada Jurusan TKJ di SMK Al-Huda Kota Kediri meliputi:

1. Bagaimana perencanaan manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa jurusan TKJ di SMK Al-Huda Kota Kediri?
2. Bagaimana penerapan manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa jurusan TKJ di SMK Al-Huda Kota Kediri?
3. Bagaimana evaluasi penerapan manajemen Kurikulum Merdeka Belajar terhadap minat belajar siswa jurusan TKJ di SMK Al-Huda Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas sehingga tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa jurusan TKJ di SMK Al-Huda Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa jurusan TKJ di SMK Al-Huda Kota Kediri.

3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi penerapan manajemen Kurikulum Merdeka Belajar terhadap minat belajar siswa jurusan TKJ di SMK Al-Huda Kota Kediri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang dibahas adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang berharga dalam bidang ilmu Pendidikan, khususnya bagi para pendidik dan orang tua siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna serta menjadi pertimbangan penting bagi berbagai pihak, terutama sekolah dan orang tua siswa, terkait Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar untuk meningkatkan minat belajar siswa pada jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) di SMK Al-Huda Kota Kediri.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pemahaman yang berharga mengenai bagaimana penerapan manajemen Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan dalam konteks jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang ini.

###### **b. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai sumber informasi pengetahuan dan penambahan wawasan yang memiliki minat untuk mempelajari mengenai penerapan manajemen Kurikulum Merdeka Belajar untuk meningkatkan minat belajar siswa pada jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) di SMK Al-Huda Kota Kediri.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi perpustakaan IAIN Kediri khususnya pada bidang Manajemen Pendidikan Islam serta membantu penelitian selanjutnya yang membahas tentang penelitian yang sama.

## **E. Definisi Konsep**

### 1. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum merupakan kolaborasi untuk meningkatkan kualitas interaksi belajar dengan tujuan mencapai hasil pengajaran, evaluasi, perencanaan, dan pelaksanaan menjadi rangkaian yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya tersebut.<sup>18</sup> Menurut Mulyasa, manajemen kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum, tetapi tidak secara eksplisit menjelaskan aspek pengorganisasian. Ada pandangan lain yang menyatakan bahwa manajemen kurikulum adalah substansi manajemen utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini bertujuan untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran dan mencapai tujuan siswa, juga mendorong guru untuk mengembangkan dan menyempurnakan strategi pembelajaran secara berkelanjutan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wahyu Bagja Sulfemi, *Manajemen Kurikulum di Sekolah*, Modul Pembelajaran Program Studi Administrasi Pendidikan STKIP Muhammadiyah Bogor, 2018, 1.

<sup>19</sup> Wahyu Maulana dkk., *Manajemen Kurikulum* (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2023), 6.

## 2. Kurikulum Indonesia Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan kurikulum di mana struktur pembelajarannya dibagi menjadi dua kegiatan utama. Pertama, pembelajaran intrakurikuler fokus pada pencapaian pembelajaran di setiap mata pelajaran. Kedua, proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik. Pendekatan ini dianggap krusial dalam mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia. Hasil studi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di Indonesia mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan literasi dasar, seperti memahami bacaan sederhana dan numerasi dasar.<sup>20</sup>

## 3. Minat Belajar

Minat belajar berkaitan dengan perasaan suka atau tidak suka, kesenangan atau ketidaksenangan, serta ketertarikan atau ketidaktertarikan. Siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran umumnya akan berdedikasi dalam proses belajar, sedangkan mereka yang kurang berminat cenderung tidak sepenuhnya terlibat dalam proses pembelajaran. Keberadaan minat belajar ini menjadi hal yang krusial dalam proses pendidikan dan perlu diperhatikan oleh semua pihak yang terlibat. Meningkatkan minat belajar dapat terkait dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, membangkitkan ketertarikan siswa, meningkatkan perhatian, dan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Hamdi, "Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi," 11.

<sup>21</sup> Niko Reski, "Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas IX SMPN 11 Kota Sungai Penuh," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 11 (2021): 2487.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini telah dilakukan sebelumnya dan menjadi referensi utama dalam penelitian ini. Studi-studi tersebut mencakup tulisan yang mengulas masalah yang sama dengan fokus penelitian ini. Beberapa hasil signifikan dari penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini meliputi:

1. Ana Khoiriyah dalam skripsinya (2022), yang berjudul "Manajemen Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung" menyimpulkan bahwa perencanaan kurikulum di SMA Al-Azhar telah efektif dengan pengarsipan yang terstruktur dengan baik. Rencana kurikulum disusun sebelum dimulainya tahun ajaran baru dengan melibatkan kolaborasi antara tim kurikulum dan guru. Manajemen kurikulum juga diterapkan secara efisien, termasuk perencanaan pembelajaran yang terdokumentasi, seperti RPP, silabus, dan jadwal pelajaran. Evaluasi dilakukan untuk memantau perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Meskipun begitu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti..<sup>22</sup>

Kesamaan yang ditemukan terletak pada objek yang diteliti yaitu manajemen kurikulum beserta ruang lingkupnya yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis kurikulum yang diteliti. Ana Khoiriyah sebelumnya hanya memfokuskan penelitiannya pada kurikulum 2013, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini cakupannya adalah kurikulum Merdeka belajar.

---

<sup>22</sup> Ana Khoiriyah, "Manajemen Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung" (Universitas Islam Negeri Intan Lampung, 2022).

2. Kholis Mu'amalah dalam jurnal (2020) yang berjudul, "Merdeka Belajar Sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok Perubahan, Analisis Pemikiran K.H. Hamim Tohari Djazuli (Studi pada Mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto)", ditemukan bahwa konsep Merdeka Belajar dari Menteri Pendidikan memberikan pengalaman pembelajaran yang penuh kegembiraan. Siswa tidak lagi merasa tertekan karena dapat menyelesaikan materi tanpa adanya tekanan untuk menyelesaikan semuanya. Konsep ini juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang santai di mana siswa dianggap sebagai individu dengan kebutuhan hiburan dan relaksasi. Orang tua tidak perlu khawatir tentang nilai ujian anak-anak mereka karena setiap individu dianggap memiliki keunggulan dalam keahliannya yang diberikan Tuhan. Penelitian juga menemukan bahwa penerapan konsep Merdeka Belajar oleh Gus Miek dalam mengajar, dengan pendekatan tanpa paksaan dan ancaman serta mengajak siswa sebagai teman menuju kebaikan, ternyata berhasil di berbagai tempat termasuk di pondok, di jalan, di klub malam, tempat pijat, dan di mana pun.<sup>23</sup>

Kesamaan penelitian terletak pada pembahasan konsep Merdeka belajar yang memberikan siswa lebih leluasa dalam belajar dan menyelesaikan tugas tanpa tekanan. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup pembahasannya, jika pada penelitian yang dilakukan oleh Kholis Mu'amalah adalah membahas tentang kurikulum Merdeka di sekolah keagamaan non formal. Sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan penelitian tentang kurikulum Merdeka Belajar di lembaga sekolah formal.

---

<sup>23</sup> Kholis Mu'amalah, "Merdeka Belajar Sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok Perubahan (Analisis Pemikiran K.H Hamim Tohari Dzajuli)," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 94–97.

3. Neng Nurwiatin dalam jurnal (2022) yang berjudul, “Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perubahan kurikulum mendukung kemajuan pendidikan seiring perkembangan zaman yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik. Setiap kurikulum di Indonesia memiliki kelebihan dan kelemahan. Contohnya, kurikulum 2013 fokus pada pembelajaran tematik-integratif dengan peran guru sebagai fasilitator yang menekankan sikap peserta didik dan menggabungkan pesan-pesan dari kurikulum sebelumnya. Guru dianggap perancang masa depan peserta didik dan bertanggung jawab membentuk pribadi mereka menuju yang lebih baik. Meskipun terjadi pergantian kurikulum, guru perlu tetap profesional. Pembelajaran yang menyenangkan diharapkan meningkatkan minat siswa, sehingga guru perlu memulai dengan hal-hal kecil dan konkret, mengatasi masalah di lingkungan sekolah, sambil tetap memiliki pandangan besar untuk masa depan.<sup>24</sup>

Persamaan terletak pada pembahasan tentang perkembangan kurikulum dan peran guru sebagai fasilitator yang harus tetap profesional meskipun dengan perubahan dan perkembangan kurikulum yang ada dan harus bisa menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Perbedaannya pada penelitian yang dilakukan oleh Neng Nurwiatin membahas tentang pengembangan kurikulum secara luas dan belum spesifik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas pengembangan kurikulum Merdeka Belajar secara spesifik yakni di Tingkat SMK.

---

<sup>24</sup> Neng Nurwiatin, “Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Penyesuaian Pembelajaran Di Sekolah,” *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 9, no. 2 (2022): 472–487.

4. Dwi Efyanto dalam tesis (2021) yang berjudul, “Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar pada Kurikulum SMK”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Sistem pembelajaran di berbagai SMK menerapkan konsep Merdeka Belajar pada kurikulumnya dengan pendekatan yang berbeda. SMKN 1 Singosari menggunakan model ADDIE, SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi mengadopsi model Hannafin dan Peck, sementara SMK Turen memilih model pembelajaran desain Isman. Implementasi desain sistem pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada SMK untuk berinovasi, belajar mandiri, dan meningkatkan kreativitas siswa. Meskipun demikian, terdapat hambatan dalam penerapan Merdeka Belajar di ketiga SMK tersebut. Hambatan-hambatan tersebut mencakup peningkatan kompetensi guru, kurangnya pengalaman lapangan dalam penerapan kompetensi industri, dinamisnya standar kompetensi industri, dan kesulitan dalam memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan budaya industri.<sup>25</sup>

Persamaan terletak pada pembahasan tentang penerapan atau implementasi kurikulum Merdeka Belajar di bidang Pendidikan SMK sederajat. Perbedaannya pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi efyanto membahas implementasi kurikulum Merdeka Belajar di Tingkat SMK secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang manajemen kurikulum Merdeka belajar dan implementasinya di jenjang SMK dan dispesifikkan pada jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ).

5. Elda Suci Putri Aida dalam skripsi (2023) dengan judul, “Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Di Sdit Sabilul Huda Kota Cirebon”. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa temuan yang menunjukkan bahwa 1) Perencanaan kurikulum

---

<sup>25</sup> Dwi Efyanto, “Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum Smk” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2021).

belum optimal karena kurikulum yang telah dirancang belum matang dan belum disesuaikan dengan kebutuhan, 2) Sekolah masih belum sepenuhnya memahami konsep penerapan kurikulum merdeka belajar karena terdapat banyak materi atau istilah yang berbeda dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, 3) Evaluasi kurikulum yang telah dilakukan hanya dilaksanakan sekali, sehingga diperlukan kegiatan evaluasi yang berkelanjutan meskipun hasilnya masih memperlihatkan kinerja yang memadai, namun tetap memerlukan pengembangan maksimal. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon masih berada dalam tahap pengembangan dan perbaikan dalam menerapkan manajemen kurikulum merdeka belajar.<sup>26</sup>

Persamaan terletak pada pembahasan yang sama-sama membahas tentang manajemen kurikulum Merdeka Belajar di lembaga sekolah. Dan sekolah juga sama-sama mulai menerapkan kurikulum Merdeka Belajar di tahun ajaran 2022/2023. Perbedaannya pada penelitian yang dilakukan oleh Elda Suci Putri Aida membahas manajemen kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang pendidikan Tingkat Sekolah Dasar (SD), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas manajemen kurikulum Merdeka Belajar pada jenjang Pendidikan Tingkat SMK.

---

<sup>26</sup> Elda Suci Putri Aida, "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SDIT Sabilul Huda Kota Cirebon," *Journal of Islamic Education Management* 7 No. 1 (2023): 7–26.